



## PELATIHAN MEDIA PEMBELAJARAN AUDIO VISUAL BERBASIS IT BAGI GURU-GURU SEKOLAH MTS MUHAMMADIYAH ENREKANG

**Suparman**

Pendidikan Non Formal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Enrekang.

Email: [suparmanpps25@gmail.com](mailto:suparmanpps25@gmail.com)

### ABSTRAK

Beberapa tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pengabdian masyarakat ini, adalah: (1) Mengenalkan cara-cara pembuatan dan pengembangan media pembelajaran audiovisual dengan menggunakan *software Microsoft Power Point, Macromedia Flash, software* lainnya bagi Guru-guru di MTS Muhammadiyah Enrekang untuk Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS); (2) Meningkatkan kompetensi guru-guru dalam pengembangan media pembelajaran yang inovatif bagi Siswa MTS Muhammadiyah Enrekang; (3) Menghasilkan media pembelajaran yang lebih inovatif untuk mata pelajaran IPS untuk siswa; dan (4) Menghasilkan media pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam menyerap materi ajar secara lebih optimal. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah berupa pelatihan pengembangan media pembelajaran audiovisual untuk pengajaran IPS siswa dengan metode presentasi dan demonstrasi, dan praktik pembuatan media pembelajaran audio visual oleh peserta pelatihan secara mandiri maupun berkelompok. Dalam pelatihan, guru-guru akan dibantu mulai dari merancang media pembelajaran audiovisual, membuat media audio visual, dan pengembangan media audiovisual tersebut. Evaluasi dari kegiatan pengabdian ini meliputi pemberian pre test dan post test. Indikator keberhasilan kegiatan ini adalah adanya peningkatan pengetahuan guru peserta pelatihan tentang pengembangan media pembelajaran audiovisual. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil analisis data skor pengetahuan peserta pada *pre test* dan *post test*, serta dari hasil observasi selama praktik oleh peserta pelatihan. Hasil pelaksanaan kegiatan diperoleh bahwa pemberian pelatihan memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan guru-guru di MTS Muhammadiyah Enrekang tentang cara-cara mengembangkan media pembelajaran audiovisual berbasis IT untuk pengajaran IPS siswa di MTS Muhammadiyah Enrekang, peningkatan sebesar 42,21%, Media audiovisual dapat digunakan untuk pembelajaran di MTS.

**Kata kunci:** Media pembelajaran, media audiovisual, pembelajaran IPS.

## ABSTRACT

Some of the goals to be achieved from this community service activity are: (1) Introducing ways to create and develop audiovisual learning media using Microsoft PowerPoint software, Macromedia Flash, other software for teachers at MTS Muhammadiyah Enrekang for Teaching Science. Social (IPS); (2) Improving the competence of teachers in developing innovative learning media for MTS Muhammadiyah Enrekang students; (3) Produce more innovative learning media for social studies subjects for students; and (4) Produce learning media that can assist students in absorbing teaching materials more optimally. The method used in this activity is in the form of training in the development of audiovisual learning media for teaching social studies to students with presentation and demonstration methods, and the practice of making audio-visual learning media by trainees independently or in groups. In the training, teachers will be assisted starting from designing audiovisual learning media, making audio-visual media, and developing the audiovisual media. The evaluation of this service activity includes the provision of pre-test and post-test. An indicator of the success of this activity is an increase in the knowledge of the trainee teachers about the development of audiovisual learning media. This increase can be seen from the results of the data analysis of participants' knowledge scores in the pre-test and post-test, as well as from the results of observations during practice by the trainees. The results of the implementation of the activity showed that the provision of training provided benefits in increasing the knowledge of teachers at MTS Muhammadiyah Enrekang about how to develop IT-based audiovisual learning media for teaching social studies students at MTS Muhammadiyah Enrekang, an increase of 42.21%, audiovisual media can be used for learning in MTS.

**Key words:** learning media, audiovisual media, social studies learning.

## **A. Pendahuluan**

Perkembangan teknologi pendidikan tidak dapat dilepaskan dengan perkembangan teknologi pada umumnya. Berbagai perangkat pendidikan dan sarana pendidikan yang modern turut mendukung optimalisasi proses pembelajaran, baik di tingkat sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi banyak menawarkan berbagai kemudahan- kemudahan dalam pembelajaran, yang memungkinkan terjadinya pergeseran orientasi pembelajaran dari proses penyajian berbagai pengetahuan menjadi proses bimbingan dalam melakukan eksplorasi individual terhadap ilmu pengetahuan. Di samping itu juga sangat dimungkinkan perubahan paradigma dari filosofi pembelajaran berpusat kepada guru (teachers centered) menjadi pembelajaran berpusat kepada siswa (student centered)(Asmara, 2015).

Proses pembelajaran merupakan keterpaduan proses mengajar dan belajar. 1 Proses mengajar merupakan penyampaian informasi dari fasilitator pengetahuan kepada akseptornya. Selain sebagai penyampai informasi kepada siswa, fasilitator pembelajaran juga sebagai pengatur proses pembelajaran dan lingkungan di dalam kelas. Proses belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti sikap, pandangan hidup, perasaan senang dan tidak senang, kebiasaan dan pengalaman pada diri peserta didik. Faktor eksternal merupakan rangsangan dari luar diri siswa melalui indera yang dimilikinya, terutama pendengaran dan penglihatan.

Media pembelajaran adalah salah satu contoh faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi belajar. Hal itu dapat tercapai karena media pembelajaran dapat mengatasi berbagai hambatan, antara lain: hambatan komunikasi, keterbatasan ruang kelas, sikap siswa yang pasif, pengamatan siswa yang kurang seragam, sifat objek belajar yang kurang khusus sehingga tidak memungkinkan dipelajari tanpa media, tempat belajar yang terpencil dan sebagainya.

Media pembelajaran menempati posisi yang strategis dalam proses pembelajaran karena menjadi perantara informasi pengetahuan dari guru kepada siswanya. Banyak manfaat yang diberikan media pembelajaran kepada siswa. Sudjana & Rivai mengemukakan manfaat media antara lain: menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar dan menjadi metode alternatif dalam belajar karena siswa tidak semata-mata mendapatkan pembelajaran dari satu

sumber. Menurut Hamalik, manfaat media pembelajaran antara lain: meletakkan dasar-dasar yang konkrit untuk berpikir, memperbesar perhatian siswa, menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinyu terutama melalui gambar hidup, dan membantu efisiensi dan keragaman yang lebih banyak dalam belajar (Nunuk suryani, 2018).

Salah satu jenis media pembelajaran berdasarkan unsur pokok yang terkandung di dalamnya adalah media audio visual. Menurut Ronal Anderson, media video adalah rangkaian gambar elektronik yang disertai oleh unsur suara (audio) serta unsur gambar (visual) yang dituangkan dalam pita video (video tape).

Rangkaian gambar elektronik tersebut kemudian diputar dengan suatu alat yaitu video cassette recorder atau video player. Media jenis ini sangat relevan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) saat ini. Hampir semua informasi dalam segala bidang sudah dapat diubah dan ditampilkan dalam bentuk digital termasuk bahan pembelajaran. Keadaan seperti ini memungkinkan siswa dapat melakukan pembelajaran mandiri dengan perangkat TIK yang dimilikinya tanpa batasan ruang dan waktu. Kimia merupakan ilmu tentang materi dan perubahan yang terjadi di dalamnya. Ilmu ini menjelaskan materi dari sudut pandang komponen terkecilnya, yaitu atom dan molekul. Kajian ilmu ini berukuran mikroskopis sehingga sulit bagi siswa untuk menggambarkan obyek yang dibicarakan. Menurut Tresna Sastrawijaya, kurikulum ilmu IPS terlalu berat pada komponen teori sehingga melupakan dimensi manusia dan sosial. Hal ini bisa menyebabkan siswa cepat bosan dan tidak bersemangat dalam pembelajaran IPS. Problematika seperti inilah yang perlu disiasati dengan media pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa dalam memahami ilmu IPS (Rinaldi et al., 2017).

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan dengan beberapa orang guru dan Kepala Sekolah MTS Muhammadiyah Enrekang, diperoleh bahwa sebagian besar guru-guru di sekolah ini kurang memanfaatkan media audio visual dalam proses pembelajaran, yang disebabkan oleh minimnya pengetahuan dan ketrampilan guru-guru dalam pembuatan media pembelajaran audio visual tersebut. Metode pembelajaran yang digunakan selama ini adalah metode ora-aural, dimana anak-anak dibimbing untuk sedapat mungkin berkomunikasi dengan cara berbicara dan menangkap pembicaraan orang lain, tidak dengan isyarat/memakai keduanya (Komtal). Selain itu, guru-guru mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi dari buku pelajaran yang digunakan dari bahasa verbal ke dalam bentuk visual. Kurangnya alat peraga visual, membuat guru-guru mengambil inisiatif lain dengan menunjuk pada benda-benda yang ada di kelas secara

apa adanya, sehingga pembelajaran menjadi tidak optimal (Arwudarachman et al., 2015).

Mengingat kondisi terbatasnya penguasaan inovasi pembelajaran berbasis IT yaitu media pembelajaran audio visual di satu sisi dan pentingnya penguasaan media audio visual tersebut di sisi lain, maka perlu dikembangkan inovasi metode pembelajaran IPS dengan media audio visual yang dapat mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, agar pembelajaran menjadi optimal.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pengabdian masyarakat ini bermaksud untuk mengatasi permasalahan mengenai kurangnya penguasaan guru-guru dalam pengembangan media pembelajaran audio visual, khususnya untuk pengajaran IPS di MTS Muhammadiyah Enrekang.

## **B. Metode**

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah berupa pelatihan-pengembangan media pembelajaran audio visual dengan memanfaatkan beberapa *software* seperti *Microsoft Power Point*, *Macromedia Flash*, *software* lainnya, untuk pengajaran IPS dengan metode presentasi dan demonstrasi, dan praktik pembuatan media pembelajaran audio visual oleh peserta pelatihan secara mandiri maupun berkelompok. Dalam pelatihan, guru-guru akan dibantu mulai dari merancang media pembelajaran audiovisual, membuat media audiovisual, dan pengembangan media audiovisual tersebut. Supervisi klinis akan diberikan untuk guru-guru yang memerlukan penanganan lebih, sehingga diharapkan materi pelatihan dapat dipahami oleh semua guru sasaran kegiatan sampai pada tingkat tuntas. Evaluasi dari kegiatan pengabdian masyarakat ini, meliputi:

1. Pemberian *pre test* tentang pengetahuan awal peserta pelatihan mengenai media pembelajaran audio visual berbasis IT serta pengembangannya, pemanfaatan *software* untuk pembuatan media pembelajaran audio visual, media yang biasa dipergunakan sebelumnya dalam pengajaran IPS siswa tuna rungu.
2. Setelah diberikan pelatihan, akan diberikan evaluasi berupa *post test* mengenai kemampuan guru dalam pengembangan media pembelajaran audio visual tersebut.
3. Sebagai indikator keberhasilan kegiatan ini adalah adanya peningkatan kemampuan guru dalam merancang media pembelajaran audiovisual, membuat media audiovisual, dan pengembangan media audiovisual untuk pengajaran siswa tuna rungu. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil analisis data skor pengetahuan peserta pada *pre test* dan *post test*, serta dari hasil observasi selama praktik oleh peserta pelatihan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif terhadap data yang diperoleh dari hasil observasi, sedangkan analisis data kuantitatif dilakukan terhadap data-data yang diperoleh dari hasil *pre test* dan *post test*. Analisis kuantitatif menggunakan analisis statistika, yaitu statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif dipergunakan untuk melihat sebaran data semua variabel penelitian, sedangkan statistik inferensial dipergunakan untuk melihat keterkaitan antar satu variabel dengan variabel lainnya. Hipotesis tindakan diuji dengan uji t (*t test*), dengan ditetapkan taraf signifikansi sebesar 5%. Hipotesis yang diajukan adalah: Pemberian pelatihan berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan guru-guru dalam pengembangan media pembelajaran audio visual berbasis IT untuk pengajaran siswa IPS di MTS Muhammadiyah Enrekang.

### **C. Pembahasan**

Persiapan kegiatan yang telah dilaksanakan meliputi: Pembuatan materi pelatihan yang merupakan ringkasan atau rangkuman dari isi materi pada buku-buku yang menjadi buku pegangan guru dalam pengajaran IPS di MTS Muhammadiyah Enrekang. Sebagai program rintisan, materi yang diambil adalah Mata Pelajaran IPS untuk kelas 1. Pemilihan materi khusus yang seringkali menjadi kendala siswa dalam memahami, atau menjadi kendala guru dalam menjelaskan, sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus dalam menuangkannya ke dalam media audio visual. Dalam hal ini, materi yang dipilih adalah sosiologi.

Pada tahapan persiapan ini dilakukan penyusunan panduan cara-cara pembuatan media pembelajaran audio visual dengan bantuan *Microsoft Power Point* dan pembuatan materi pelatihan tentang teori-teori dan konsep dasar perancangan media audio visual. Sedangkan penggunaan software *Macromedia Flash*, dan software lainnya tidak diberikan pada pelatihan, karena disesuaikan dengan kondisi guru-guru di lokasi kegiatan. Sebagian besar guru menyatakan bahwa penguasaan terhadap satu software saja sudah cukup, asal bisa dimanfaatkan secara optimal.

Menuangkan konsep verbal yang ada dalam ringkasan materi pelajaran tersebut ke dalam bentuk media pembelajaran audio visual. Pada kegiatan ini, telah dibuat beberapa media audio visual untuk pembelajaran IPS sebagai contoh-contoh yang akan dijadikan materi dalam pemberian pelatihan bagi guru-guru di MTS Muhammadiyah Enrekang. Contoh-contoh media audio visual untuk materi pelatihan mengambil materi Sosiologi. Persiapan untuk evaluasi kegiatan, dibuat kuesioner untuk *pre test* dan *post test*. *Pre test* tentang pengetahuan awal peserta

pelatihan mengenai media pembelajaran audio visual berbasis IT serta pengembangannya, pemanfaatan *software* untuk pembuatan media pembelajaran audio visual, media yang biasa dipergunakan sebelumnya dalam pengajaran IPS. *Post test* mengenai kemampuan guru dalam pengembangan media pembelajaran audio visual tersebut.

Pengetahuan awal peserta pelatihan tentang media audiovisual dilihat dari jawaban peserta pelatihan terhadap pre test yang diberikan. Pengetahuan awal peserta pelatihan mengenai perlunya dikembangkan inovasi metode pembelajaran untuk mengoptimalkan pembelajaran di kelas IPS MTS Muhammadiyah Enrekang. Seluruh peserta pelatihan menjawab “perlu” dengan alasan-alasan antara lain: (1) karena siswa mengalami kekurangan audionya sehingga perlu inovasi metode pembelajaran; (2) karena hasil belajar siswa akan lebih baik dan lebih optimal jika dilakukan inovasi metode pembelajaran; (3) karena anak-anak yang memiliki kebutuhan lebih cepat menyerap dengan metode pembelajaran yang inovatif; (4) inovasi metode pembelajaran perlu untuk meningkatkan pemahaman siswa yang mengalami keterbatasan; (5) agar siswa tidak bosan dengan metode pembelajaran yang diberikan oleh guru dan karena ilmu pengetahuan itu berkembang seiring kemajuan teknologi; (6) perlu karena inovasi metode pembelajaran memudahkan siswa maupun guru dalam kegiatan belajar mengajar; (7) karena siswa akan lebih semangat belajar jika metodenya inovatif, dan juga anak tidak akan cepat bosan; (8) dengan inovasi metode pembelajaran akan mempermudah pencapaian pembelajaran sesuai karakteristik kekhususan siswa.

Jawaban peserta pelatihan pada pre test mengenai pertanyaan “apakah inovasi metode pembelajaran dengan memanfaatkan media audiovisual dapat mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas, sehingga hasil belajar menjadi optimal?”. Seluruh peserta pelatihan menjawab “ya”, dengan alasan-alasan yang dikemukakan sebagai berikut: (1) sebab dengan melihat, siswa dapat mengingat sebagian pengetahuan yang diberikan; (2) karena dengan audiovisual model pembelajaran bisa dibuat lebih menarik sehingga siswa bisa berkonsentrasi dan lebih memahami maksud dari materi pembelajaran yang disampaikan; (3) audiovisual sangat membantu anak memahami konsep-konsep pembelajaran; (4) karena siswa MTS Muhammadiyah Enrekang tidak bisa memahami materi secara abstrak; (5) dengan dengan media audiovisual anak akan lebih cepat mengerti materi yang disampaikan oleh guru; (6) siswa, tidak mampu berimajinasi, jadi sangat diperlukan media audiovisual disamping melatih pendengaran dan melihat materi; (7) media audiovisual membantu siswa menerima informasi melalui indera

yang masih berfungsi normal; dan (8) untuk kasus dimana siswa total hilang pendengarannya lebih optimal menggunakan media visual saja.

Soal pre test untuk pertanyaan apakah pernah memanfaatkan media audiovisual untuk proses pembelajaran di kelas dan pada pembelajaran apa diberikan, sebagian besar peserta pelatihan menyatakan tidak dan sebagian kecil saja menjawab “ya”. Diantara peserta pelatihan yang menjawab tidak pernah memanfaatkan media audiovisual, mereka menggunakan media kartu gambar untuk pembelajaran Bahasa Indonesia dan matematika, media gambar, dan software paint dalam pembelajaran . Sedangkan untuk sebagian kecil peserta yang menyatakan pernah menggunakan media audiovisual, mereka memanfaatkan Microsoft powerpoint untuk: (1) penjelasan materi mengenal huruf, benda, dan angka; (2) menjelaskan tentang bagian-bagian tubuh hewan & manusia.

Hasil analisa skor pre test dan post test diperoleh nilai rata-rata pre test adalah 60 dan rata-rata hasil post test adalah 83,33. Persentase peningkatan sebesar 42,21%. Persentase peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan memberikan manfaat bagi peningkatan pengetahuan guru-guru di MTS Muhammadiyah Enrekang tentang cara-cara mengembangkan media pembelajaran audiovisual berbasis IT untuk pengajaran IPS di MTS Muhammadiyah Enrekang.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, maka beberapa hal dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Rata-rata nilai pre test adalah 60, rata-rata hasil post test adalah 83,33, dan rata-rata persentase peningkatan sebesar 42,21%, menunjukkan bahwa pemberian pelatihan memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan guru-guru di MTS Muhammadiyah Enrekang tentang cara-cara mengembangkan media pembelajaran audiovisual berbasis IT untuk pengajaran IPS.
2. Berdasarkan hasil jawaban peserta pelatihan pada soal pre test maupun post test, sebagian besar peserta pelatihan berpendapat bahwa perlu dikembangkan inovasi metode pembelajaran untuk mengoptimalkan pembelajaran di kelas. Beberapa alasan yang mendasari adalah: karena siswa MTS mengalami kekurangan dalam audionya; karena siswa yang berkebutuhan khusus lebih cepat menyerap dengan metode pembelajaran yang inovatif; inovasi metode pembelajaran perlu untuk meningkatkan pemahaman siswa

yang mengalami keterbatasan serta mengoptimalkan hasil belajar siswa; agar siswa tidak cepat bosan dan dapat meningkatkan semangat belajar siswa; serta memudahkan siswa maupun guru dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga memudahkan dalam pencapaian pembelajaran sesuai karakteristik kekhususan siswa.

3. Sebagian besar jawaban peserta pelatihan pada pre test dan post test berpendapat bahwa inovasi metode pembelajaran dengan memanfaatkan media audiovisual dapat mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas. Beberapa alasan yang mendasari karena dengan visualisasi materi ajar, siswa akan dapat mengingat sebagian pengetahuan yang diberikan. Dengan audiovisual model pembelajaran bisa dibuat lebih menarik sehingga siswa bisa berkonsentrasi dan lebih memahami maksud dari materi pembelajaran yang disampaikan, dan dapat membantu siswa memahami konsep-konsep dari materi ajar. Disamping itu karakteristik siswa tidak mampu berimajinasi dan kelemahan dalam pemahaman materi secara abstrak, sehingga sangat diperlukan media audiovisual disamping melatih pendengaran dan melihat materi pembelajaran. Media audiovisual membantu siswa menerima informasi melalui indera yang masih berfungsi normal.

#### **E. Saran**

Berdasarkan beberapa kesimpulan di atas, disarankan bagi pihak sekolah untuk melaksanakan pelatihan serupa secara rutin dan terprogram ke dalam program sekolah, sehingga perkembangan media pembelajaran berbasis IT yang berkembang sangat pesat dapat selalu diikuti oleh guru-guru, untuk menunjang peningkatan kompetensi guru dan mengoptimalkan pencapaian target pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arwudarachman, D., Setiadarma, W., & Marsudi. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Menggambar Bentuk Siswa Kelas Xi Danizar Arwudarachman Wayan Setiadarma Marsudi Abstrak. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 03 Nomor 0, 237–243.
- Asmara, A. P. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual Tentang Pembuatan Koloid. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 15(2), 156. <https://doi.org/10.22373/jid.v15i2.578>
- Nunuk suryani. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis IT. *Jurnal Fisika Indonesia*, 1(2), 469. [https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/05/PRINT\\_JURNAL\\_SITI\\_\(05-09-13-03-29-59\).pdf%0Ahttp://journal.unpak.ac.id/index.php/pedagonal](https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/05/PRINT_JURNAL_SITI_(05-09-13-03-29-59).pdf%0Ahttp://journal.unpak.ac.id/index.php/pedagonal)
- Rinaldi, A. A., Daryati, D., & Arthur, R. (2017). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual untuk Mata Pelajaran Konstruksi Bangunan. *Jurnal PenSil*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.21009/jpensil.v6i1.7231>